

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri digital yang semakin canggih tak terelakan pada era saat ini. Transformasi digital membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia bisnis. Di era industri 4.0 dan *society 5.0* membuat persaingan bisnis menjadi sangat ketat, dan karena itu perusahaan harus berusaha menempatkan diri untuk selalu eksis, stabil dan beradaptasi agar tetap *survive* dan berkembang dengan berupaya mencapai keunggulan kompetitif (Yuliawati et al., 2022). Berkembangnya era digital, membuat munculnya berbagai model bisnis dan mekanisme kerja baru, seperti *financial technology* (fintech), bigtech, bank digital, hingga aset digital seperti kripto. Perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang secara langsung terkena imbas dari perkembangan zaman, yang membuat bank harus mengikuti perkembangan tersebut agar tetap *survive* di tengah persaingan bisnis.

Dikarenakan persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan selain dari memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Nilai perusahaan dianggap sebagai indikator utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Ni, Yensen et al., 2020). Nilai perusahaan sangat menentukan bagaimana keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang dan pada akhirnya menjadi fokus utama bagi perusahaan. Harga pasar saham sebuah perusahaan menggambarkan bagaimana nilai perusahaan tersebut.

Bagi investor, nilai perusahaan harus diperhitungkan sebagai faktor utama atau dasar sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan. Pandangan ini sejalan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa informasi internal perusahaan, seperti bagaimana *value* perusahaan akan mempengaruhi investor dalam menentukan strategi mengenai keputusan mereka untuk menjual atau membeli saham. Sebab, jika nilai perusahaan meningkat, maka akan meningkatnya kemakmuran bagi pemegang saham dan mendorong investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, dan karena itu nilai perusahaan menjadi sangat penting (Afief et al., 2020).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), dan Tobin's Q. Pada penelitian ini nilai perusahaan akan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, dikarenakan pengukuran ini mewakili gambaran pengelolaan aktiva perusahaan dengan mengkombinasikan aset berwujud dan tidak berwujud sehingga akan menjelaskan sejauh mana pasar dapat menilai perusahaan yang ditinjau dari segala aspek (Sayyidah et al., 2017).

Diawal tahun 2023 saham perbankan berpotensi mengalami kenaikan harga saham hingga mencapai 20%-26% yaitu dengan perusahaan perbankan yang berkapitalisasi besar dan likuid (*bluechip*). *Head of Investment* PT Reswara Gian Investa Kiswoyo Adie Joe mengatakan bahwa kenaikan ini dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) (Beritasatu, 2023).

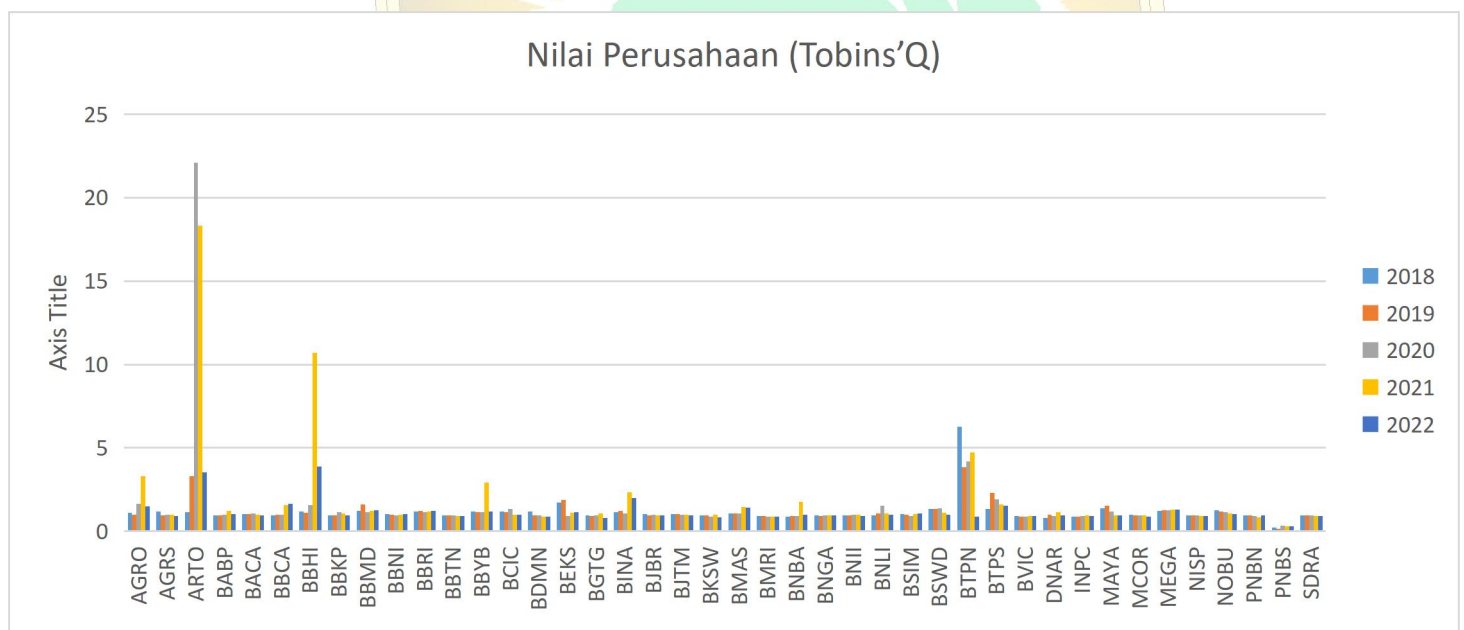
Namun, di dunia saham, fenomena naik turunnya harga saham sudah menjadi hal yang biasa karena adanya permintaan dan penawaran. Ditinjau dari beberapa tahun terakhir pada harga penutupan, walaupun perusahaan-perusahaan tersebut diawal tahun ini mengalami kenaikan, namun di beberapa tahun terakhir juga mengalami fluktuatif, hal ini tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada perusahaan perbankan di bawah ini.

Tabel 1.1 Harga Saham dan Nilai Perusahaan

KODE SAHAM	2018		2019		2020		2021		2022	
	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
AGRO	310	1,09	198	0,99	1.035	1,64	1.810	3,3	404	1,48
AGRS	238	1,17	135	0,96	149,4	0,98	166	1	90	0,91
ARTO	184	1,16	3.100	3,31	3.566,11	22,1	16.000	18,3	3.720	3,52
BABP	50	0,97	50	0,97	50	0,98	186	1,22	101	1,03
BACA	300	1,04	300	1,03	376	1,05	266	0,99	131	0,97
BBCA	5.200	0,97	6.685	0,98	6.770	0,98	7.300	1,56	8.550	1,63
BBHI	171	1,17	125	1,09	424	1,55	3.957,80	10,7	1.765	3,89
BBKP	272	0,94	224	0,94	575	1,13	270	1,06	102	0,95
BBMD	1.380	1,21	2.800	1,62	1.500	1,15	2.000	1,24	2.120	1,25
BBNI	8.800	1,03	7.850	0,99	6.175	0,97	6.750	1	9.225	1,03
BBRI	3.660	1,19	4.400	1,22	4.170	1,16	4.110	1,2	4.940	1,24
BBTN	2.540	0,95	2.120	0,94	1.725	0,94	1.730	0,93	1.350	0,92
BBYB	284	1,19	284	1,16	288,32	1,15	2.630	2,91	645	1,2
BCIC	450	1,18	450	1,16	700	1,34	206	1,01	174	0,98
BDMN	7.600	1,17	3.950	0,96	3.140	0,94	2.350	0,88	2.730	0,89
BEKS	117,05	1,72	117,05	1,86	98	0,91	54	1,1	50	1,13
BGTG	82	0,95	66	0,92	74	0,94	244	1,07	87	0,81
BINA	670	1,16	860	1,21	690	1,08	3.810	2,34	3.990	1,99
BJBR	2.050	1,03	1.185	0,95	1.550	0,98	1.335	0,95	1.345	0,95
BJTM	690	1,03	685	1,02	680	0,98	750	0,98	710	0,97
BKSW	182	0,95	180	0,96	106	0,89	192	0,99	102	0,85
BMAS	368	1,06	358	1,05	430	1,06	1.730	1,45	1.090	1,42
BMRI	3.687,50	0,93	3.837,50	0,91	3.162,5	0,87	3.512,50	0,86	4.962,50	0,89
BNBA	278	0,88	322	0,9	378	0,92	3.240	1,78	925	1,01
BNGA	915	0,94	965	0,93	995	0,94	965	0,94	1.185	0,95
BNII	206	0,95	206	0,94	346	1	332	0,98	228	0,92
BNLI	625	0,97	1.265	1,07	3.020	1,53	1.535	1,08	1.015	1
BSIM	550	1,04	585	0,99	505	0,93	875	1,03	845	1,06
BSWD	1.750	1,33	1.750	1,32	1.750	1,37	1.750	1,1	1.375	0,99

KODE SAHAM	2018		2019		2020		2021		2022	
	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
BTPN	3.440	6,27	3.250	3,83	3.110	4,18	2.620	4,73	2.650	0,87
BTPS	1.795	1,32	4.250	2,29	3.750	1,92	3.580	1,62	3.790	1,52
BVIC	190	0,91	84	0,87	114	0,89	204	0,92	107	0,92
DNAR	269,6	0,78	236	1,01	173	0,92	292	1,14	170	0,94
INPC	62	0,86	61	0,86	69	0,92	127	0,95	71	0,9
MAYA	6.556	1,36	9.100	1,53	4.581	1,2	660	0,95	520	0,94
MCOR	142	0,99	129	0,97	139	0,97	116	0,94	80	0,87
MEGA	4.900	1,24	6.350	1,28	7.200	1,28	8.475	1,3	5.275	1,29
NISP	855	0,97	845	0,95	820	0,95	670	0,92	745	0,93
NOBU	1.000	1,26	890	1,19	825	1,16	710	1,07	550	1,03
PNBN	1.145	0,94	1.335	0,94	1.065	0,9	770	0,85	1.540	0,94
PNBS	50	0,23	50	0,16	83	0,34	85	0,28	63	0,3
SDRA	860	0,97	830	0,96	740	0,94	565	0,9	570	0,9

Sumber: data diolah



Gambar 1.1 Nilai Perusahaan

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan data pada perusahaan perbankan tersebut, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobins'q mengalami kondisi fluktuatif. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 dan 2021 yang terjadi pada kode

saham ARTO mengalami kenaikan nilai yang sangat tinggi, dan nilainya jauh dari rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan perbankan tersebut, hal ini terjadi karena ditahun tersebut ARTO memiliki harga saham yang sangat tinggi juga yaitu mencapai 3.566,11 dan 16.000, hal tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya harga saham mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan diatas dihitung menggunakan rasio Tobin'Q dengan nilai terendah 0 hingga 1 dan diatas 1, yang berarti semakin besar nilai Tobins'Q maka nilai perusahaan semakin baik, dimana Tobins'Q diatas 1 mengindikasikan bahwa investor memberikan penilaian lebih (*value added*) pada perusahaan (Kasmawati, 2016). Sehingga perlunya bagi investor sebelum melakukan jual-beli saham hendaknya menganalisis laporan keuangan perusahaan agar mengetahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang dituju. Dari fenomena nilai perusahaan yang berfluktuatif serta adanya kenaikan nilai perusahaan yang cukup tinggi pada ARTO di tahun 2020 dan 2021 menjadi sesuatu yang bisa dibahas lebih mendalam mengenai nilai perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal. Sumber daya tersebut adalah sumber daya berwujud dan sumber daya tak berwujud. Pada umumnya perusahaan-perusahaan sudah mampu untuk mengelola aset berwujudnya dengan baik, tetapi sering kali tidak menyadari bahwa sumber daya tak berwujud juga memiliki andil yang penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu dalam menjalankan bisnisnya di era modern saat ini, perusahaan lebih mementingkan kemampuan sumber daya manusia atau

kemampuan yang berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) daripada tenaga kerja labor (*labor based business*) dikarenakan kemampuan sumber daya manusia dapat terus melakukan inovasi yang merupakan sebuah investasi bagi perusahaan sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian sumber daya tidak berwujud menjadi penting bagi perusahaan agar tetap *survive* dan menghasilkan keuntungan (Rahmadi et al., 2021). Sesuai dengan *resource based theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif apabila mampu mengendalikan serta memanfaatkan aset strategis penting, yaitu aset berwujud dan aset tak berwujud, serta mampu untuk menyatukan kedua aset tersebut sebagai strategi potensial yang dapat menciptakan nilai tambah bagi suatu perusahaan (Soewarno & Ramadhan, 2020)

Sumber daya tak berwujud yang dimaksud adalah *intellectual capital* yang dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai (Kianto et al., 2017). Perusahaan yang ditandai dengan *intellectual capital* tingkat tinggi dan penggunaan praktik manajemen pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik (Hussinki et al., 2017). Sebab, *intellectual capital* berkaitan dengan permulaan ide-ide, *skill*, serta pengetahuan yang dapat memotivasi karyawan agar terus berinovasi dan meningkatkan produktivitasnya (Yuliawati et al., 2022). Meski tidak dinyatakan secara eksplisit, fenomena *intellectual capital* yang berkembang pasca adanya PSAK No. 19 (Revisi 2010) mengenai aset tidak berwujud, kini tengah menjadi perhatian serius, dimana aset tidak berwujud merupakan aset non-moneter yang dapat diidentifikasi walaupun tidak memiliki bentuk fisik apa pun. Aset tidak berwujud didefinisikan dalam

PSAK No. 19 paragraf 09 sebagai pengetahuan, teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, sistem yang menggabungkan ide-ide inovatif, keahlian pasar, dan merek dagang.

Karena ketentuan standar akuntansi yang terbatas terhadap IC mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan IC. *Human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) merupakan tiga komponen *intellectual capital* (Bontis, 1998). Penelitian ini menggunakan model yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yang dikembangkan oleh Pulic (1998) kemudian digunakan secara luas di banyak negara.

Ozkan, Cakan dan Kayacan (2017) menggunakan metode VAIC untuk mengukur *intellectual capital* pada 44 bank di Turki dari tahun 2005 hingga 2014. VAIC menghitung berapa banyak nilai baru yang dapat diciptakan per moneter yang diinvestasikan dalam modal kerja, modal manusia dan modal struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah modal intelektual (VAIC) bank Turki pada periode ini adalah 3,8868, yang lebih rendah dari bank di Inggris (10,8), tetapi lebih tinggi dari bank di Australia (3,67) dan bank yang beroperasi di Malaysia (1,78). Secara khusus, modal intelektual bank Turki terutama dipengaruhi oleh koefisien efisiensi modal manusia (HCE), sedangkan modal struktural (SCE) dan modal yang digunakan (CEE) kurang efektif dalam menciptakan nilai. Studi tersebut merekomendasikan agar bank yang beroperasi di Turki harus menggunakan modal finansial dan fisik mereka untuk mencapai profitabilitas yang lebih baik.

Sebaliknya, Girma (2017) menemukan dalam penelitian yang menggunakan data bank komersial Ethiopia dari tahun 2009 hingga 2014 bahwa efisiensi modal manusia (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE dan perputaran aset), dan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Modal struktural (SCE) memiliki dampak positif yang kuat terhadap ROE dan perputaran aset. Artinya di Ethiopia, ukuran modal manusia dengan gaji dan pembayaran terkait karyawan tidak berpengaruh pada profitabilitas dan penggunaan uang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, strategi perusahaan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati & Alinsari (2022) dan Ferdiansyah & Faisal (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Subaida et al. (2018) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini dikarenakan investor menganggap bahwa hanya ada sedikit jaminan berinvestasi dalam modal intelektual, serta investor kurang kesadaran dalam menangkap sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *intellectual capital* yang baik.

Intellectual Capital Disclosure merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh perusahaan. Dengan *intellectual capital disclosure* yang efektif dan komprehensif, akan membantu proses evaluasi *stakeholder* (Giacosa et al., 2017). Subaida et al (2018) menyatakan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* merupakan bentuk komunikasi baru yang bertujuan untuk mengontrol hubungan antara manajemen dan karyawan. Manajer dapat membuat strategi untuk

memenuhi permintaan *stakeholder* serta meyakinkan *stakeholder* tentang kebijakan perusahaan mereka. Peningkatan *intellectual capital disclosure* pada *annual report* dapat menawarkan informasi yang kredibel yang akan membantu investor dalam pengambilan keputusan dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Subaida et al. (2018) dan Salvi et al. (2020) menyebutkan *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Wiratmaja (2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan hal ini disebabkan oleh inovasi serta teknologi perusahaan yang telah tercatat sahamnya di BEI relatif setara sehingga investor kurang memperhatikan informasi ini, serta dikarenakan dalam penelitian tersebut objek yang digunakan adalah perusahaan perbankan, yang merupakan industri yang diregulasi dengan sangat ketat oleh regulator, sehingga investor tidak menggunakan informasi IC sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Febrianti et al (2020) menyatakan bahwa nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan hutang yang harus diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh perusahaan agar nilai perusahaan meningkat. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank mempunyai peran penting bagi perkembangan perekonomian, oleh sebab itu bank harus mempunyai kinerja yang baik serta menjaga nilai perusahaannya karena nilai perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan mencapai tingkat kepercayaan masyarakat pada setiap proses kegiatan yang dilakukan perusahaan sebelumnya (Pracoyo & Ladjadjawa, 2019). Bagi perusahaan perbankan, untuk mengukur kemampuan bank tersebut terkait

membayar kewajibannya dan membayar kembali deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan, perusahaan tersebut harus memperhatikan tingkat likuiditasnya yang bisa diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sebab, besar kecilnya LDR akan mempengaruhi kinerja bank, Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* yaitu antara rasio 78%-92%. Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat serta kinerja bank juga akan meningkat (Sari & Priantinah, 2018). Kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti et al. (2019) dan Febrianti et al. (2020) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto et al. (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan investor akan cenderung menilai negatif perusahaan dengan hutang yang semakin besar dikarenakan hutang tersebut akan menghambat pembiayaan investasi jangka panjang.

Firm Size juga merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan saat memperkirakan nilai perusahaan. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan secara total tercermin dalam *firm size*. Perusahaan itu sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan dengan skala yang besar menunjukkan bahwa perusahaan sedang berkembang, sehingga memengaruhi profitabilitasnya. Profit yang meningkat cenderung akan menarik minat investor dan akan meningkatkan permintaan saham perusahaan,

sehingga harga saham juga akan mengalami kenaikan, yang berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *firm size* secara langsung memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Pratama et al., 2018).

Kemudian pertumbuhan perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, pihak internal maupun eksternal perusahaan menaruh harapan sangat besar terhadap pertumbuhan perusahaan. Sebab, perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sedang tumbuh dan berkembang sehingga akan memiliki prospek yang baik dimata investor karena perusahaan tersebut berpotensi memberikan laba di masa mendatang, hal ini tentu akan direspon positif oleh investor sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, pertumbuhan perusahaan tidak terlepas dari kontribusi sumber daya manusia yang optimal. Pertumbuhan perusahaan ini tercermin dari pertumbuhan total aset, dimana total aset masa lalu berpengaruh terhadap profitabilitas dan bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang (Husna et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan, dikarenakan perusahaan perbankan merupakan perusahaan jasa dan bisnis yang memiliki intelektual yang tinggi. Industri perbankan juga adalah industri yang berbasis pengetahuan dan selalu melakukan inovasi untuk menciptakan produk dan jasa agar menciptakan sebuah nilai, serta perusahaan perbankan lebih cenderung mengalokasikan sumber daya manusianya daripada aset fisiknya sebagai modal (Marzoeki, 2018).

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, serta adanya beberapa hasil penelitian terdahulu yang selalu berubah-ubah dan masih perlu dikaji ulang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital*, *Intellectual Capital Disclosure*, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dan penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan menjadi sumber dan kemajuan ilmiah bagi orang-orang yang melakukan penelitian tentang *intellectual capital*, *intellectual capital disclosure* dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Serta mampu mengimplementasikan dan mempopulerkan teori yang dipelajari selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan khususnya bagi perusahaan emiten yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital*, *intellectual capital disclosure*, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Serta bagi investor yaitu diharapkan penelitian

ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memprediksi nilai perusahaan emiten, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan sebagai lahan investasi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan fokus kepada masalah yang ingin diteliti. Fokus penelitian ini hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap pada periode tersebut. Pembahasan yang dilakukan hanya mengenai *intellectual capital*, *intellectual capital disclosure*, kebijakan hutang, dan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literatur, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan teknik pengambilan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data, gambaran data, analisis data dan pembahasan untuk masing-masing variabel.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

